

## PENERAPAN KONSEP TRI HITA KARANA UNTUK PELESTARIAN NILAI SPIRITUAL DAN SOSIAL DI PURA LUHUR SILAYUKTI

I.G.A.M. Putra<sup>1\*</sup>, K.E. Saputra<sup>2</sup>, N.M.A.E.D. Wirastuti<sup>3</sup>, I.M.A. Dharmadiatmika<sup>4</sup>,  
I.K.M. Budiasa<sup>5</sup>, P.C. Sekarhita<sup>6</sup>, M.D.D. Devani<sup>7</sup>

### ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan oleh Universitas Udayana dalam rangka Dies Natalis ke-63 di Pura Luhur Silayukti, Padangbai, Karangasem, dengan tujuan mengimplementasikan nilai-nilai Tri Hita Karana melalui wujud nyata pengabdian dalam bentuk kegiatan keagamaan, sosial, dan lingkungan. Metode pelaksanaan mencakup persembahyangan bersama (*Parahyangan*), penyerahan wastra dan dana punia kepada pemangku sebagai simbol penghormatan (*Pawongan*), serta kegiatan bersih-bersih lingkungan pura (*Palemahan*). Hasil kegiatan menunjukkan terciptanya sinergi antara civitas akademika, masyarakat, dan pemangku dalam menjaga kesucian serta kelestarian pura, sekaligus mempererat hubungan spiritual dan sosial antar pihak. Fakta penting yang ditemukan dapat meningkatnya partisipasi dan kesadaran sivitas akademika terhadap pelestarian budaya dan spiritualitas lokal melalui penerapan konsep Tri Hita Karana dalam konteks modern. Kegiatan ini berkontribusi terhadap penguatan nilai religius, sosial, dan ekologis di lingkungan akademik serta menjadi contoh penerapan dharma pengabdian yang harmonis antara universitas dan masyarakat.

**Kata kunci :** *Pengabdian, Pura Luhur Silayukti, Sosial, Spiritual, Tri Hita Karana.*

---

<sup>1</sup>Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Udayana, Badung, 80363, Badung-Indonesia, [ariemahendra@unud.ac.id](mailto:ariemahendra@unud.ac.id)

<sup>2</sup>Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Denpasar, 80232, Denpasar-Indonesia, [edisaputra@unud.ac.id](mailto:edisaputra@unud.ac.id)

<sup>3</sup> Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Denpasar, 80232, Denpasar-Indonesia, [dewi.wirastuti@unud.ac.id](mailto:dewi.wirastuti@unud.ac.id)

<sup>4</sup> Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Denpasar, 80232, Denpasar-Indonesia, [dharmadiatmika@unud.ac.id](mailto:dharmadiatmika@unud.ac.id)

<sup>5</sup> Program Studi Ilmu Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Udayana, Badung, 80363, Badung-Indonesia, [mangku.budiasa@unud.ac.id](mailto:mangku.budiasa@unud.ac.id)

<sup>6</sup> Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Udayana, Badung, 80363, Badung-Indonesia, [sekarhita.2210511013@student.unud.ac.id](mailto:sekarhita.2210511013@student.unud.ac.id)

<sup>7</sup> Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Udayana, Badung, 80363, Badung-Indonesia, [devani.2210511034@student.unud.ac.id](mailto:devani.2210511034@student.unud.ac.id)

## **ABSTRACT**

This Community Service activity was carried out by Udayana University as part of the 63rd Dies Natalis celebration at Pura Luhur Silayukti, Padangbai, Karangasem, with the aim of implementing the values of *Tri Hita Karana* through tangible actions in religious, social, and environmental activities. The methods included joint prayer (*Parahyangan*), the presentation of *wastra* and *dana punia* to temple priests as a symbol of respect (*Pawongan*), and temple cleaning activities (*Palemahan*). The results demonstrated strong synergy between the academic community, local residents, and temple priests in preserving the sanctity and sustainability of the temple while strengthening spiritual and social bonds among participants. A significant finding was the increased participation and awareness of the academic community regarding the preservation of local culture and spirituality through the practical application of *Tri Hita Karana* in a modern context. This activity contributed to reinforcing religious, social, and ecological values within the academic environment and served as a model for harmonious community engagement between the university and society.

**Keywords:** *Service, Pura Luhur Silayukti, Social, Spirituality, Tri Hita Karana.*

## **1. PENDAHULUAN**

Tri Hita Karana merupakan sebuah filsafat tradisional yang hidup di Pulau Bali, yang secara harfiah berarti “tiga penyebab kesejahteraan” atau “tiga alasan kemakmuran.” Filsafat ini menekankan pentingnya harmoni dengan Tuhan (*Parahyangan*), harmoni antar sesama manusia (*Pawongan*), serta harmoni dengan lingkungan (*Palemahan*) (Suarnada, 2014; Yasa et al., 2023). Hal ini sejalan dengan menurut Mahendra dan Kartika (2021) bahwa Konsep Tri Hita Karana berasal dari kata *Tri* (tiga), *Hita* (kebahagiaan), dan *Karana* (penyebab), yang secara harfiah berarti “tiga penyebab terciptanya kebahagiaan”. Falsafah hidup ini menjadi landasan utama umat Hindu dalam menjaga keharmonisan kehidupan. Tri Hita Karana menekankan pentingnya keseimbangan tiga hubungan utama, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan hubungan manusia dengan alam (*Palemahan*) (Lilik dan Mertayasa, 2019). Dalam pelaksanaannya, ketiga hubungan tersebut harus dijalankan secara seimbang, selaras, dan berkesinambungan. Apabila keseimbangan ini terjaga, maka kebahagiaan hidup dapat tercapai, serta terhindar dari tindakan-tindakan yang merugikan lingkungan, sesama, maupun kehidupan spiritual. Konsep Tri Hita Karana relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi, karena mampu menjadi pedoman untuk melestarikan nilai budaya sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Nilai-nilai Tri Hita Karana tercermin dalam kehidupan masyarakat Bali, baik melalui ritual persembahyangan, tradisi gotong royong, maupun praktik menjaga kelestarian alam seperti sistem subak yang dikelola secara komunal. Pura sebagai pusat spiritual umat Hindu, memiliki kedudukan penting dalam menjaga keseimbangan spiritual, sosial, dan lingkungan sesuai ajaran Tri Hita Karana. Lontar Krama Pura menekankan pentingnya menjaga kesucian pura melalui perilaku, perkataan, dan sikap yang sopan saat berada di area suci, sehingga konsentrasi umat dalam bersembahyang tetap terjaga. Kesucian pura merupakan simbol iman sekaligus media komunikasi umat Hindu dengan Tuhan. Oleh karena itu, menjaga kesucian dan kelestarian pura menjadi kewajiban bersama yang bernilai religius sekaligus budaya (Yunata, 2024). Selain itu, Mayoni *et al.* (2023) menyatakan bahwa implementasi Tri Hita Karana dalam pembangunan masyarakat di Bali tercermin melalui prinsip *Pawongan*, khususnya dalam tradisi gotong royong yang menjadi bentuk nyata kerja sama sosial. Tradisi ini mencerminkan semangat kolektivitas dan solidaritas, sekaligus menjadi sarana bagi masyarakat untuk belajar saling membantu dan bekerja bersama demi kepentingan bersama.

Dalam rangka Dies Natalis ke-63, Universitas Udayana sebagai salah satu perguruan tinggi terkemuka di Bali turut mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dharma pengabdian kepada masyarakat. Pura Luhur Silayukti dipilih sebagai lokasi kegiatan karena memiliki nilai spiritual dan sejarah penting sebagai salah satu kahyangan jagat. Melalui kegiatan sosial-keagamaan ini, sivitas akademika Universitas Udayana melaksanakan pengabdian kepada Masyarakat untuk mengimplementasikan Tri Hita Karana dengan melakukan sembahyang Bersama di Pura Luhur Silayukti, menyerahkan wastra kepada pemangku sebagai bentuk penghormatan dan

bergotong royong dengan melakukan kegiatan bersih-bersih di area pura, serta berdana punia untuk mendukung keberlangsungan upacara dan pemeliharaan pura. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wujud nyata dari nilai Parahyangan melalui bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, tetapi mencerminkan aspek Pawongan dengan membangun keharmonisan dan hubungan baik dengan masyarakat, serta Palemahan dengan menjaga kebersihan dan kelestarian pura. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini sejalan dengan filosofi Tri Hita Karana dan diharapkan mampu memberikan manfaat spiritual, sosial, dan budaya, baik bagi sivitas akademika maupun masyarakat sekitar.

## 2. METODE PELAKSANAAN

### 2.1. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Pura Silayukti berlokasi di Desa Padangbai, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali (Dewindra, 2024). Pura ini berdiri di atas lahan datar yang menjorok ke arah laut dengan posisi menghadap selatan. Di bagian utara tampak Gunung Luhur, sementara di sebelah barat terdapat Teluk Padangbai (Pelabuhan Padangbai), dan di sisi timur terbentang Teluk Labuhan Amuk. Pura Silayukti merupakan salah satu pura Dang Kahyangan yang difungsikan sebagai tempat pemujaan atau penyungsungan kepada para orang suci (*Dang Guru*) umat Hindu di Bali, khususnya Empu Kuturan dan Empu Baradah. Kompleks pura ini terdiri atas lima area utama persembahyangan, yaitu Pura Pengayengan Segara, Pura Tanjung Sari, Pura Telaga Mas, Pura Payogaan, serta Pura Silayukti. Upacara piodalan di Pura Silayukti dilaksanakan setiap enam bulan sekali, tepatnya pada hari Rabu (Budha), Kliwon Pahang, dan berlaku untuk Pura Telaga Mas dan Pura Payogaan. Selanjutnya, piodalan di Pura Tanjung Sari jatuh pada hari Rabu (Budha), Kliwon Matal (Suarningsih et al., 2014).

### 2.2. Tahapan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Pura Luhur Silayukti menggunakan pendekatan partisipatif yang berlandaskan nilai-nilai Tri Hita Karana. Pendekatan ini diwujudkan melalui tiga bentuk utama kegiatan, yaitu *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Pada aspek Parahyangan, sivitas akademika Universitas Udayana melaksanakan persembahyangan bersama sebagai wujud bhakti dan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Aspek Pawongan diterapkan melalui penyerahan *wastra* dan dana punia kepada pemangku sebagai simbol penghormatan dan bentuk nyata mempererat hubungan sosial antara universitas dan masyarakat sekitar pura. Sementara itu, aspek *Palemahan* diwujudkan melalui kegiatan bersih-bersih di area pura untuk menjaga kesucian dan kelestarian lingkungan dimaknai sebagai simbol penyucian lahir dan batin. Melalui metode ini, kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat seremonial, tetapi mencerminkan penerapan nyata nilai spiritual, sosial, dan ekologis dalam kehidupan bermasyarakat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam rangka Dies Natalis ke-63 Universitas Udayana dilaksanakan pada Minggu, 17 Agustus 2025 di Pura Luhur Silayukti, Desa Padangbai, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Kegiatan ini melibatkan jajaran pimpinan universitas, panitia Dies Natalis, serta masyarakat dan pemangku di lingkungan pura dengan konsep Tri Hita Karana. Tri Hita Karana merupakan falsafah hidup umat Hindu yang memiliki konsep melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan. Pada hakikatnya ajaran tri hita karana menekankan pada tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini, yakni *Parahyangan* (Hubungan Manusia dengan Tuhan), *Pawongan* (Hubungan Manusia dengan Manusia), dan *Palemahan* (Hubungan Manusia dengan Lingkungan) (Parmajaya, 2018).

Tri Hita Karana berasal dari tiga kata, yaitu *Tri* yang memiliki arti tiga, *Hita* yang memiliki arti kebahagiaan, dan *Karana* yang memiliki arti penyebab. Secara harfiah, Tri Hita Karana memiliki arti tiga penyebab terciptanya kebahagiaan. Konsep ini merupakan falsafah hidup umat Hindu yang memiliki ketangguhan tinggi dalam keseimbangan hidup. Falsafah ini mengandung nilai-nilai yang mampu melestarikan keberagaman budaya serta kelestarian lingkungan di tengah arus globalisasi. Secara harfiah, ajaran Tri Hita Karana menekankan pentingnya tiga hubungan utama manusia dalam kehidupan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungan. Ketiga hubungan tersebut menjadi pedoman hidup agar manusia dapat saling menghargai, menjaga keseimbangan, dan mewujudkan kehidupan yang harmonis. Kebahagiaan dan kesejahteraan akan tercapai apabila manusia mampu menjaga keselarasan serta menghindari tindakan yang merusak lingkungan dan kehidupan (Mahendra dan Kartika, 2021).



**Gambar 3.1** Tim Pengabdian Melakukan Kegiatan Bersih-Bersih Di Areal Pura Luhur Silayukti sebagai Konsep Pelemahan dalam Tri Hita Karana

Rangkaian acara diawali dengan registrasi peserta dan pembagian konsumsi, kemudian dilanjutkan dengan persembahyangan bersama sebagai wujud bhakti dan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang mencerminkan nilai Parahyangan dalam ajaran Tri Hita Karana. Menurut Mayoni *et al.*, (2023) Parahyangan merupakan salah satu unsur utama dalam konsep Tri Hita Karana yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam kebudayaan Bali, nilai ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan spiritual seperti persembahyangan, ritual, dan upacara keagamaan yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Parahyangan menggambarkan keyakinan bahwa kesejahteraan dan keharmonisan hidup dapat tercapai melalui hubungan yang selaras dengan Sang Pencipta. Bagi masyarakat Bali, menjaga keseimbangan spiritual dianggap sebagai cara untuk memperoleh berkah, perlindungan, serta mewujudkan kehidupan yang tenang dan harmonis.



**Gambar 3.2** Tim Pengabdian Menyerahkan *wastra* dan Dana Punia Sebagai Bentuk dari Konsep *Pawongan* pada Tri Hita Karana

Selanjutnya, sivitas akademika Universitas Udayana bersama masyarakat setempat melaksanakan kegiatan bersih-bersih di lingkungan Pura Luhur Silayukti sebagai bentuk nyata penerapan nilai *Palemahan* dalam menjaga kesucian dan kelestarian tempat suci. Nilai *Palemahan* dalam konsep Tri Hita Karana menekankan pentingnya keharmonisan antara manusia dan alam sebagai dasar

terciptanya kesejahteraan hidup. Dalam pandangan budaya Bali, alam tidak hanya berfungsi sebagai penopang kehidupan, tetapi dianggap memiliki dimensi spiritual yang harus dihormati dan dijaga keseimbangannya. Kegiatan bersih-bersih area pura ini tidak semata-mata bertujuan untuk menjaga kebersihan fisik lingkungan, tetapi memiliki makna simbolis sebagai upaya penyucian lahir dan batin bagi seluruh peserta. Hal ini sejalan dengan pendapat Mayoni *et al.* (2023) yang menjelaskan bahwa nilai *Palemahan* tercermin dalam berbagai aspek kebudayaan Bali seperti arsitektur, seni, dan tata ruang tradisional yang dirancang selaras dengan alam serta mengedepankan penggunaan bahan-bahan yang ramah lingkungan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual antara manusia dan alam, tetapi juga menjadi sarana edukatif bagi sivitas akademika untuk menanamkan kesadaran ekologis dan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan penyerahan *wastra* dan *dana punia* kepada pemangku sebagai wujud penghormatan sekaligus dukungan terhadap keberlangsungan aktivitas spiritual di Pura Luhur Silayukti. Tindakan ini mencerminkan penerapan nilai *Pawongan* dalam *Tri Hita Karana*, yang menitikberatkan pada keharmonisan hubungan antar manusia dalam kehidupan sosial. Dalam kebudayaan Bali, *Pawongan* mengajarkan pentingnya menjalin relasi yang saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama demi tercapainya kesejahteraan bersama. Melalui kegiatan seperti membangun pura, membersihkan lingkungan desa, atau menyiapkan upacara adat, masyarakat menunjukkan semangat kebersamaan dan solidaritas yang tinggi.



Gambar 3.3 Dokumentasi Bersama Tim Pengabdian

Seluruh rangkaian kegiatan ditutup dengan dokumentasi foto bersama sebagai bukti nyata terlaksananya pengabdian, sekaligus simbol kebersamaan antara Universitas Udayana dan masyarakat dalam melestarikan nilai budaya, spiritual, dan lingkungan.

#### 4. KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka Dies Natalis ke-63 Universitas Udayana di Pura Luhur Silayukti berjalan dengan baik dan lancar berkat partisipasi aktif pimpinan, sivitas akademika, pemangku, serta masyarakat sekitar. Kegiatan ini berhasil mengimplementasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana*, yaitu meningkatkan kualitas spiritual melalui persembahyangan (*Parahyangan*), mempererat hubungan sosial antara universitas dan Masyarakat (*Pawongan*), serta menjaga kesucian dan kelestarian Pura melalui aksi bersih-bersih (*Palemahan*). Melalui kegiatan ini, Universitas Udayana tidak hanya melaksanakan dharma pengabdian kepada masyarakat sesuai *Tri Dharma Perguruan Tinggi*, tetapi menunjukkan komitmen dalam melestarikan budaya dan tradisi Agama Hindu di Bali. Kegiatan serupa diharapkan dapat terus dilaksanakan sebagai wujud nyata kontribusi perguruan tinggi terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih kami ucapkan kepada Universitas Udayana melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah mendanai kegiatan ini berdasarkan Surat Perjanjian Penugasan dalam rangka Pelaksanaan Pengabdian dana Hibah PNBP Skim Pengabdian Masyarakat Institusi Batch-2 (PEMASI-BATCH-2) Dana PNBP Tahun Anggaran 2025 Nomor : B/758-2/UN14.4.A/PM.01.01/2025.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonimous. (2023). Konsep Tri Hita Karana: Harmoni dalam kehidupan Menurut Tradisi Bali pada <https://tarubali.baliprov.go.id/konsep-tri-hita-karana-harmoni-dalam-kehidupan-menurut-tradisi-bali/>. Diakses pada 1 Agustus 2025.
- Baihaki, I. (2019). Pura Luhur Silayukti Padangbai, Pura yang Menjadi Lokasi Semedi dan Moksha Mpu Kuturan pada <https://www.kintamani.id/pura-luhur-silayukti-padangbai-pura-yang-menjadi-lokasi-semеди-dan-moksha-mpu-kuturan/>. Diakses pada 1 Agustus 2025.
- Dewindra, N. (2024). Pura Silayukti: Karya Agung Mpu Kuturan di Bali melalui <https://budayabali.com/id/pura-silayukti-karya-agung-mpu-kuturan-di-bali>. Diakses pada 29 Juli 2025.
- Lilik, & Mertayasa, I. K. (2019). Esensi Tri Hita Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu. Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu, 10(2), 60–80.
- Mahendra, P. R. A., & Kartika, I. M. (2021). Membangun Karakter Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 423-430.
- Mayoni, K., Widyaningsih, I. H., Dharnendri, L. Y., Semaranatha, I. K., & Wiryasanjaya, M. T. (2023). *Implementasi ajaran Tri Hita Karana dalam pembangunan masyarakat Bali*. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(5), 90–95. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v1i5.865>
- Parmajaya, I. P. G. (2018). Implementasi konsep Tri Hita Karana dalam perspektif kehidupan global: Berpikir global berperilaku lokal. *Purwa Widya*, 2(2), September. ISSN 2549-7928.
- Suarnada, I.G.M. (2014). Pemahaman konsep tri hita karana umat hindu di kota palu. *WIDYA GENITRI*. 6(1): 23-29.
- Suarningsih, P., Crisnapati, P. N., Sunarya, I. M. G., dan Darmawiguna, I. G. M. (2014). Pengenalan Tata Letak Bangunan Pura Luhur Andakasa dan Pura Silayukti. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)*, 3(4): 243-249.
- Yasa, I.M.A., Suastra, I.W., dan Arnyana I.B.P. (2023). Memperkuat Pemahaman Tri Hita Karana Melalui Upacara Ngaturang Cicipan: Perspektif Etnopedagogik. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 6(4): 730-744.
- Yunata, R. W. E. (2024). Melaksanakan konsep tri hita karana melalui gerakan pembersihan pura di pura tuluk biyu batur. *Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 4(2): 49-64.